

**KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
TRİYANTI NURKHIKMAH
NIM. 15531003

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَتِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

"...Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh"

(QS. Al-Naml [27]: 19)

Jangan berhenti melangkah, hingga langkahmu benar-benar dihentikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk

Orang tua tercinta dan seluruh keluarga besar

***Seluruh Guru yang telah mengajarkan huruf a dan alif sampai z dan
ya'***

Almamater tercinta,

Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara

Pondok Pesantren An-Najwah Prambanan

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Seluruh kawan dan sahabat

serta semua yang pernah hadir dalam langkah penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan sebuah karya tulis. Skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^ʿ	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ʿ	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta Marbutah

a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila ta marbutah hidup karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطرة	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-------	--------	---------	---

.....	kasrah	Ditulis	i
.....	dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
Fathah + alif maqsur تنسى	Ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis ditulis	ū <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + Ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + Wawu mati قول	Ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam yang diikuti huruf Qamariyah maupun Syamsiyah ditulis dengan menggunakan "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>Al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلٰى
اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِينَ اَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. karena berkat rahmat serta kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur’an (Perspektif Semiotika Roland Barthes)”

Dalam menulis skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi penulis tidak akan terwujud tanpa adanya doa, dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena hal tersebut, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, BA., BA., MA., Ph. D., beserta segenap jajaran rektor.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Alim Roswanto, M.Ag. beserta para jajaran Dekan.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan penguji Tugas Akhir penulis. Terima kasih telah banyak memberi motivasi dan masukan kepada penulis selaku anak didiknya. Tak lupa pula kepada Bapak Ali Imron, S.Th.I., M.Si., selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Bapak Drs. H. Muhammad Yusron, M.A., selaku Dosen Pembimbing

Skripsi penulis yang dengan kesabarannya telah membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih selalu atas jasa dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Semoga selalu diberi kesehatan untuk kelancaran aktivitas, Bapak.

5. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku salah satu penguji Tugas Akhir penulis. Terima kasih Ibu, atas segala ilmu, bimbingan dan motivasinya kepada penulis. Semoga Ibu selalu dalam lindungan-Nya dan diberkahi oleh-Nya. Bahagia bisa bertemu dengan Ibu.
6. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih banyak atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan kepada penulis selama ini.
7. Seluruh pimpinan dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan hingga menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kementerian Agama RI beserta jajarannya, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang telah memberikan beasiswa penuh dengan Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) kepada penulis untuk menuntut ilmu di jenjang S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Segenap Pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga (selaku ketua), Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag., Dr.

Afdawaiza, S.Ag., M.Ag., Dr. Saifuddin Zuhri, S. Th.I., MA., dan juga Mas Amu yang telah meluangkan banyak waktunya yang sangat berharga untuk membantu penulis dalam menjalani studi S1 di UIN Sunan Kalijaga selama ini.

10. Orang tua terkasih. Teruntuk Bapak Warso Teguh Sarwanto serta Ibu Siti Aminah yang tidak pernah alpa menyertakan nama penulis dalam setiap doa tulusnya. Terima kasih atas segala cinta dan *support* yang telah, sedang, dan akan selalu menemani langkah hidup penulis. Semoga selalu dalam lindungan-Nya. Untuk Mas dan Mbakku, Mas Adi Nurul Miftakhuddin, Mbak Tria Felani dan Mas Wisnu Khoiruddin. Serta Dek Hawwa Syauqina Maheswari. Terima kasih atas kucuran semangat dan doanya untuk penulis. Doa penulis, semoga kita bisa menjadi anak solih solihah sebagai amal jariyah orang tua.
11. Segenap keluarga, terkhusus Bani Daryono dan Bani Naryono. Terkhusus kepada Wa Pranoto sekeluarga yang telah menjadi orang tua kedua di Banjarnegara. Terima kasih segala doa, cinta dan kesabaran yang diberikan kepada penulis.
12. Poro sesepuh dan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara, terkhusus (almh.) Hj. Khoiriyah Hasan Fatah, (alm.) Abah KH. Hasyim Hasan Fatah beserta (almh) Ibu Nyai Hj. Siti Mas'udah Hasyim, (alm.) Abah M. Najib Hasyim, Ibu Hj. Fitri Mukhlisoh, S.Ag., M.Ag., dan Ibu Hj. Durrotun Nafisah, Alh beserta keluarga besar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan

akhlak baik yang selalu dicontohkan kepada para santrinya. Tak lupa kepada Kang-Kang serta Mbak-Mbak pengurus pondok, (almh.) Mba Farich, Mba Imah, Mba Nur, Mba Tikfi, Kang Wildan, Kang Muhlisin, serta jajaran pengurus lainnya. Terima kasih yang tidak terhingga karena doa dan *barokah panjenengan sedoyo*, penulis dapat melangkah sejauh ini.

13. Para guru di TK RA Al-Fatah Sokayasa, SDN 1 Sokayasa, MTs Al-Fatah dan MA Al-Fatah Banjarnegara. Terima kasih atas segala ilmu dan doa yang telah diberikan. Semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayang atas segala yang telah dijariahkan kepada penulis.
14. Orang tua penulis selama di Yogyakarta, (alm.) Prof. Dr. Suryadi, M.A. dan Dr. Nurun Najwah, M.Ag. Terima kasih atas segala ilmu, doa dan nasihat yang diberikan. Semoga Ibu sekeluarga selalu dikuatkan agar tak lelah menguatkan kami, putri-putri Ibu serta dapat melanjutkan dan menjaga segala amanah Bapak.
15. Kawan-kawan Forkomata Jogja, Gus A. Mudzakki Mabrur selaku penasehat yang tak lelah mengayomi di sela-sela kesibukannya. Kang Haji, Kang Dayat, Kang Soib, Kang Luluk, Mba Lela, Mba Bella, Mba Vina, Lilis, Fadhil, Usna, Tika, Sulton, Adha, Ibrahim dan adik-adik yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terima kasih telah menjadi rumah dan obat rindu kampung dan almamater tercinta. Selamat mengarungi langkah masing-masing, semoga yang terbaik diberikan oleh-Nya. Tak lupa kepada seluruh kawan-kawan Forkomata di seluruh

Indonesia, selamat berjuang membawa nama baik almamater dan jangan lupa tempat asal kita.

16. Kakak-kakak dan adik-adik angkatan sekaligus kawan CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga. Terkhusus kawan-kawan Departemen Jurnalistik dan SARUNG, Mas Anshori, Mas Lukman, Basyir, Farid, Rayhan, Zahida, Hanin, Hanip, Bahru, Ahnaf, Mas'udah, Yeni, Ainil, Nadyya, Akrima, Fikru, Radha dan Arini. Terima kasih atas segala ilmu dan pertemuan yang selalu penulis syukuri.
17. Keluarga Nawacita, tempat *haha-hehe* penulis selama di Yogyakarta. Terkhusus penghuni *Closet Squad* Mela, Heni, Icha, Rahmah, Atun, Ummah, Azka, Dila, Nopi, Zahida, Ifah, Hanin, Dian, Anty dan Riya. Terima kasih telah menjadi orang yang paling sering penulis repotkan selama ini. Serta kawan-kawan Nawacita lainnya Basyir, Farid, Narend, Yudi, Rival, Ramzy, Ikhsan, Azam, Irfan, Asri, Yazid, Agil, Didin, Nanda, Jimmi, Nail, Imdad, Khayi, Hanapi, Hamdi, Rayhan, Ulil, Banu, dan Deni. Terima kasih telah membuat penulis semakin bosan bertemu kalian 4 tahun terakhir. Semoga selalu diberi kelancaran dan kemudahan dalam perjalanan selanjutnya.
18. Kakak-kakak di Ponpes An-Najwah, Mba Ibriza, Kak Tari, Mba Zaim, Mba Elok, Mba Zidna, Kak Dara, Kak Nisa, Mba Yolana, Mba Iim serta Mba-mba lainnya yang selalu menginspirasi penulis dan membantu penulis terkait skripsi dan lainnya. Teruntuk adek-adek an-Najwah, Pincuk, Najiha, Titay, Isna, Isba, Yeni, Riri, Isna, Luluk, yang

memberikan semangat untuk penulis juga Vina, Azka, Mas'udah, Adel, Ainil, Yolla. Semangat skripsi juga kalian. Teruntuk adek-adek angkatan 2017, 2018, dan 2019 semangat kuliahnya.

19. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pak Faishol, Mukhlis, Fadil, Dani, Iqoh, Mba Naili, Mba Sofia, Salma dan lainnya. Senang menjadi bagian dari kalian.
20. Teman-teman KKN Dusun Dadapwangi, Srumbung, Magelang. Untuk Nana, Vivi, Finda, Yunita, Zahra, Rois, Dani, Wahyu dan Solihin. Terima kasih atas pengalaman hidup yang telah diberikan kepada penulis selama dua bulan pengabdian kepada masyarakat.
21. Untuk para sahabat yang selalu menjadi tempat kembali penulis dari segala kepenatan, Safa, Apri, Vita, Yayak dan Izki. Terima kasih atas keringanantanggannya untuk penulis. Selamat menempuh jalan masing-masing, semoga selalu bahagia.

Serta bagi seluruh pihak yang tidak disebutkan yang juga telah membantu penulis baik moril maupun materil, penulis sampaikan terima kasih sedalam-dalamnya dan maaf karena tidak bisa menyebutkan semuanya secara satu per satu. *Jazākumullāh aḥsanal jazā' jazāan kašīrā*. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 20 Januari 2020
Penulis,

Triyanti Nurkhikmah
NIM. 15531003

ABSTRAK

Kisah Nabi Sulaiman menjadi salah satu topik yang dibahas dalam Al-Qur'an. Dalam struktur bahasanya, terdapat simbol-simbol dan kode-kode yang perlu diinterpretasikan. Simbol tersebut di antaranya adalah sosok Nabi Sulaiman sendiri dan Ratu Saba' yang dinyatakan dalam al-Qur'an secara berulang dan menjadi salah satu fragmen yang menarik perhatian. Penelitian ini dipandang perlu dengan dua alasan. *Pertama*, pemilihan kisah Nabi Sulaiman diasumsikan kisah tersebut banyak mengandung pelajaran. Selain imajinatif, di dalamnya sarat dengan nilai-nilai filosofis yang perlu digali lebih dalam. *Kedua*, dalam kuantitas ayat, kisah Nabi Sulaiman mempunyai dominasi yang terbilang banyak, yaitu sebanyak 52 ayat; termasuk di dalamnya 17 kali penyebutan kata *Sulaimān*.

Untuk membedah simbol-simbol dan kode-kode yang terdapat dalam kisah tersebut, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan metode deskriptif dalam penelitian ini. Pemilihan teori semiotika Roland Barthes dikarenakan ia mengembangkan tatanan pertandaan yang bertingkat; tidak hanya berhenti pada tataran denotasi, tetapi lanjut pada tataran konotasi. Sistem pertandaan yang demikian tentu sangat sesuai dengan kajian penafsiran al-Qur'an, sebab pemahaman terhadap al-Qur'an tidak sekadar pemahaman linguistik, namun perlu pemahaman yang lebih mendalam. Sebagai langkah awal, penulis membagi kisah Nabi Sulaiman menjadi empat fragmen. *Pertama*, prolog kisah. *Kedua*, sosok Nabi Sulaiman yang terbagi menjadi dua bagian, yakni mewarisi Nabi Dawud dan nabi-nabi lainnya dan memiliki berbagai keistimewaan yang dianugerahi oleh Allah. *Ketiga*, dakwah Nabi Sulaiman terhadap Ratu Saba'. Fragmen ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni berita dari burung Hudhud, reaksi Ratu Saba' terhadap surat Nabi Sulaiman, dan tunduknya Ratu Saba' terhadap Nabi Sulaiman. *Keempat*, akhir hayat Nabi Sulaiman. Fragmen ini meliputi dua bagian, yakni wafatnya Nabi Sulaiman dan kisah tentang sihir yang difitnahkan kepada Nabi Sulaiman.

Masing-masing fragmen dianalisis dengan memperhatikan aspek linguistik setiap ayat kemudian masuk dalam analisis mitos untuk mencari makna dalam setiap simbol dan kode. Tanda-tanda yang didapatkan dalam kisah ini diantaranya adalah Nabi Sulaiman, *al-khail*, *al-rīh*, Burung Hudhud, doa Nabi Sulaiman, Ratu Bilqis, dan wafatnya Nabi Sulaiman. Selain makna-makna yang terkandung dalam setiap tanda tersebut, kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an mengandung pesan-pesan berupa nilai-nilai filosofis. Nilai-nilai tersebut adalah kepemimpinan, dakwah, syukur dan menjadikan Tuhan sebagai tempat segala kembali. Kepemimpinan Nabi Sulaiman memiliki ciri khas mengedepankan sikap tegas, welas asih, peduli terhadap sesama, adil, menjaga harga diri dan anti korupsi. Adapun Ratu Bilqis menjunjung tinggi prinsip musyawarah dan tidak sewenang-wenang terhadap bawahan serta mempunyai kecerdasan intelektual maupun mental. Nilai syukur tergambar dalam doa-doa Nabi Sulaiman. Selain itu, sebagai akhir dari segalanya, Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis selalu menjadikan Tuhan sebagai tempat segala kembali; kekuasaan, harta bahkan jiwa dan raga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	
A. Definisi dan Asal Usul Semiotika	20

B. Prinsip dan Konsep Dasar Semiotika Roland Barthes	25
1. <i>Signifier, Signified</i> dan <i>Signification</i>	25
2. Analisis Mitos sebagai Kritik Ideologi.....	30
C. Semiotika Barthes dan Kritik Sastra	38
D. Semiotika Roland Barthes dan Teks Al-Qur'an.	44
 BAB III PEMBACAAN HEURISTIK TERHADAP KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN	
A. Pemotongan Teks Cerita	52
1. Prolog Kisah Nabi Sulaiman.....	54
2. Sosok Nabi Sulaiman.....	59
3. Dakwah Nabi Sulaiman kepada Ratu Saba'	85
4. Akhir Hayat Nabi Sulaiman.....	118
B. Fakta-Fakta Cerita.....	122
1. Plot/Alur Kisah.....	122
2. Tokoh dan Penokohan.....	125
3. Latar.....	126
 BAB IV PEMBACAAN RETROAKTIF TERHADAP KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN	
A. Ideologi Besar di Balik Kisah Nabi Sulaiman	131
B. Ideologi Setiap Fragmen	135
1. Fragmen I (Sosok Nabi Sulaiman).....	135

3. Fragmen II (Dakwah Nabi Sulaiman kepada Ratu Saba’).	138
4. Fragmen III (Akhir Hayat Nabi Sulaiman)..	144
C. Nilai-Nilai Positif dalam Kisah Nabi Sulaiman	148
1. Kepemimpinan..	148
2. Dakwah.....	150
3. Syukur.	151
4. Tuhan sebagai Tempat Segala Kembali.....	152
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA	159
CURRICULUM VITAE	166

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril dari Allah swt.¹ Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an dibutuhkan oleh manusia dari zaman ke zaman. Problematika kemudian muncul berkaitan dengan bagaimana memahami al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. kemudian disampaikan kepada para sahabat dan umat dengan bahasa Arab, karena tidak semua umat paham dan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-harinya.

Salah satu upaya untuk menyelesaikan persoalan di atas adalah dengan menafsirkan al-Qur'an.² Berbagai kalangan, mulai dari para sahabat, tabi'in, para ulama dan sarjanawan baik muslim maupun non-muslim mengupayakan hal ini.³ Alhasil, banyak kitab-kitab tafsir yang akhirnya

¹ Berbagai arti dari lafal al-Qur'an telah disebutkan oleh banyak ulama. Misalnya lihat dalam Muḥammad 'Alī al-Ṣabunī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Teheran: Dār Iḥsān, 1388), hlm. 8; Jalāl al-Dīn 'Abd Raḥmān al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2015), hlm. 80.

² Tafsir, secara etimologi bermakna *al-iḍāh* (menerangkan) dan *al-tibyān* (menjelaskan). Dalam *Lisān al-'Arab* disebutkan kata *fāsara* merupakan bentuk *muta'addi* dari kata kerja *fāsara-yafsiru-fasran*, atau *fāsara-yafsuru-fasran* yang berarti *al-bayān* atau *kasyf al-mughṭā* (menyingkap yang tertutup). Dengan demikian tafsir berarti *kasyfu al-murād 'an lafẓ al-musykil* (menyingkap maksud dari kata yang sulit). Lihat Muḥammad Husein al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2005), hlm. 17; Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H), hlm. 3412-3413.

³ Munculnya penafsiran dimulai dari era Nabi saw., yakni sejak al-Qur'an diturunkan. Beliau adalah *the first interpreter of the qur'an*, orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an dan yang dianggap mempunyai otoritatif untuk menjelaskan kepada umatnya. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 41. Kemudian, setelah Nabi saw.

menjadi salah satu rujukan untuk memahami al-Qur'an. Di sisi lain, proses penafsiran dan kajian terhadap al-Qur'an tidak pernah berhenti sampai sekarang. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena kebutuhan atas persoalan-persoalan kitab suci al-Qur'an. Tidak hanya berisi ayat-ayat tauhid (pengesaan Tuhan), hukum dan muamalah,⁴ al-Qur'an juga menyajikan butir-butir hikmah melalui kisah.⁴

Kisah atas suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab-akibat, serta berisikan pesan, nasehat, pelajaran, dan hikmah pengalaman hidup dapat menarik perhatian dan keingintahuan pembaca atau pendengar, apabila disampaikan dengan bahasa yang indah dan sederhana. Pemberitaan demikian mudah dipahami dan mengundang rasa penasaran pembaca untuk mengetahui kisahnya secara lengkap. Selain “memanjakan” pembaca atau pendengar melalui kesusastraan yang unik dan memikat hati, kisah juga memberikan pelajaran yang sulit digantikan oleh bentuk bahasa lainnya.

wafat, usaha menafsirkan al-Qur'an berada di tangan para sahabat. Di antara sahabat yang menafsirkan al-Qur'an adalah 'Alī bin Abī Thālib, 'Abdullāh bin 'Abbās, 'Abdullāh bin Mas'ūd dan Ubay bin Ka'ab. Lihat Jalāl al-Dīn 'Abd Rahman al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2015), hlm. 109, Karakteristik tafsir pada masa ini diantaranya; al-Qur'an belum ditafsirkan secara keseluruhan, sedikitnya perbedaan pemahaman para sahabat. Selain itu, mayoritas sahabat menafsirkan ayat dengan makna *ijmali* (global), tidak terperinci. Hal lain yang menjadi ciri khas tafsir pada masa sahabat ialah belum menjadi satu ilmu tersendiri, akan tetapi masih menjadi bagian dari riwayat-riwayat hadis yang belum sistematis. Selanjutnya, pada masa tabi'in, tafsir mulai disempurnakan dari yang hanya sebagian ayat-ayat al-Qur'an menjadi secara keseluruhan. Selain itu, mulai berdiri madrasah-madrasah tafsir di era tabi'in; seperti di Mekah, Madinah dan 'Iraq. Di antara para mufassir tersebut adalah Sa'īd bin Jābir, Mujāhid bin Jabbar, 'Ikrimah, Abū al-'Aliyah, Zāid bin Aslam dan Masrūq. Lihat Muḥammad Husein al-Zahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005), hlm. 91-115.

⁴ Sebagaimana penelitian yang dikukan oleh A. Hanafi, kisah merupakan salah satu yang mendominasi isi al-Qur'an. Terdapat sekitar 1.600 ayat kisah dari total keseluruhan ayat kurang lebih 6.324. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa al-Qur'an mempunyai perhatian khusus terhadap kisah. Lihat A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan terhadap Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta Pusat: Pustaka Alhusna, t.th.), hlm. 22.

Sehingga pada akhirnya, kisah memberikan nilai moral dan pesan yang hendak disampaikan kepada audiennya.⁵ Termasuk dalam hal ini adalah kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Apabila dikaji, kisah-kisah al-Qur'an mencakup tiga kategori.⁶ *Pertama*, kisah para nabi. Kategori ini mencakup kisah tentang dakwah (tahapan dan perkembangannya), mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakannya. Misalnya, kisah Nabi Musa (al-Qaṣaṣ [28]: 7-35; Tāhā [20]: 57-73; dan al-Mā'idah [5]: 21-26), Kisah Nabi Isa (al-Mā'idah [5]: 110-120) dan kisah Nabi Ibrahim (al-Ṣāffāt [37]: 38-99).

Kedua, kisah tentang peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya, kisah umat Nabi Musa yang memotong sapi (al-Baqarah [2]: 67-73), kisah Qarun (al-Qaṣaṣ [28]: 76-81) dan kisah Ashabul Kahfi (al-Kahfi [18]: 10-26). *Ketiga*, kisah tentang peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah. Seperti kisah Perang Badar dan Perang Uhud (QS. Āli 'Imrān [3]), perang Hunain dan Tabuk (QS. al-Taubah) dan perjalanan Isra' Mi'raj (QS. al-Isrā').

⁵ Novita Siswayanti, "Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah al-Qur'an" dalam *Suhuf*, Vol. 3, No. 1, 2010, hlm. 69. Adapun menurut A.Hanafi, kisah mempunyai banyak faedah. Diantaranya yakni bisa merangsang pembacanya untuk terus mengikuti peristiwa dan pelakunya, apakah pembaca suka terhadap perbuatan-perbuatan pelakunya tersebut atau tidak. Pengaruh kisah bisa menembus orang-orang terpelajar maupun orang-orang awam. Lihat A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan terhadap Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta Pusat: Pustaka Alhusna, t.th.), hlm. 21.

⁶ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (al-Haramain, t.th), hlm. 306.

Kajian tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an, terutama kisah para nabi, telah banyak dirangkum oleh para mufassir. Ada pula yang secara khusus memaparkan dalam kitab-kitab *qasas al-anbiya'* dengan merujuk pada al-Qur'an ataupun sumber-sumber lain, dengan pendekatan yang beragam.⁷ Hal ini merupakan keniscayaan, disebabkan semakin berkembangnya pemikiran dan metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an. Selain itu, juga menjadi tuntunan zaman, agar al-Qur'an yang *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān* dapat menjawab persoalan-persoalan umat.

Kisah juga sebagai bagian dari al-Qur'an yang merupakan sebuah narasi yang telah termanifestasikan dalam bentuk sistem bahasa. Sistem bahasa tersebut tersusun dari struktur-struktur kalimat yang membentuk teks. Teks –yang dalam al-Qur'an disebut dengan ayat— mengandung unsur sastra yang tinggi, sehingga mempunyai nilai estetika yang patut untuk diapresiasi. Dengan demikian, kisah dalam al-Qur'an selain mempunyai tujuan yang jelas juga disampaikan dengan sastra tingkat tinggi.

Demikian pula dengan objek kisah yang diangkat dalam penelitian, yakni kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an. Kisah ini terbentuk dari struktur-struktur yang membangun teks. Struktur tersebut berkaitan satu sama lain sehingga membentuk makna yang utuh. Analisis terhadap struktur teks perlu dilakukan untuk mengetahui darimana teks mempunyai makna.

⁷ Salehuddin Mattawang, "Wawasan al-Qur'an tentang Kepemimpinan Nabi Sulaiman; Suatu Kajian Tematik" dalam *Tesis* Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, hlm. 4. Misalnya, *Qasas al-Anbiya'* karya Ibn Kaṣīr, *Qasas al-Qur'ān al-Karīm* karya Faḍ Ḥasan 'Abbās, *al-Qasas al-Qur'āny* karya Ṣalāḥ 'Abd al-Fatāḥ al-Khalidī, *Taisīr al-Mannān fī Qasas al-Qur'ān* karya Ahmad Farīd, dll. Abdurrahman asy-Syahri, *Multaqa Ahl Tafsir* dalam <https://yb.tafsir.net> diakses pada 04 November 2018.

Kisah Nabi Sulaiman juga mengalami pengulangan dalam al-Qur'an. Sejauh pengamatan penulis, kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an tersebar dalam 52 ayat; termasuk di dalamnya 17 kali penyebutan kata *Sulaimān*. Rangkaian kisah tersebut diantaranya terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]:102, QS. al-Anbiyā' [21]:78-79, al-Naml [27]:15-26 dan Saba' [34]:12-13.⁸ Apabila pengulangan tersebut dikumpulkan dalam suatu tema, yakni kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an, maka kisah tersebut dapat terlihat layaknya sebuah narasi cerpen yang mempunyai unsur-unsur cerita seperti tema, tokoh, alur dan plot. Unsur-unsur tersebut perlu diuraikan agar fakta-fakta dalam cerita dapat dijelaskan secara sistematis. Dengan demikian, kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an dapat diapresiasi sebagai sebuah cerita utuh.

Kisah Nabi Sulaiman selain patut diapresiasi, juga mempunyai tanda-tanda dalam struktur bahasa yang perlu dikaji lebih dalam. Kisah ini perlu diteliti karena dalam struktur bahasanya terdapat simbol-simbol dan kode-kode yang perlu diinterpretasikan. Simbol tersebut diantaranya adalah sosok Nabi Sulaiman sendiri dan Ratu Saba' yang dinyatakan dalam al-Qur'an secara berulang dan menjadi salah satu fragmen yang menarik perhatian.

Semiotika, seperti yang didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure⁹ dalam *Course in General Linguistics*, merupakan ilmu yang mengkaji tentang

⁸ Lihat Muḥammad Fuād 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945), hlm. 357-358.

⁹ Saussure, begitu ia biasa disebut, merupakan salah satu bapak semiotika modern, bersama Charles Sanders Peirce. Saussure mengembangkan teori semiotika di Prancis, sedangkan Peirce di Amerika. Keduanya mempunyai pemikiran yang berbeda, disebabkan memiliki latar belakang yang berbeda juga. Saussure lahir pada tahun 1857 di Jenewa, salah satu kota di Swiss. Mulai tahun 1881 sampai 1891, ia mengajar di Paris pada "Ecole Pratique des Hautes Etudes" yang dewasa ini menjadi pusat aliran strukturalisme. Di tahun 1891 ia kembali ke Jenewa dan memberi

tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dari definisi Saussure tersebut adalah prinsip bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main atau kode sosial yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif.¹⁰

Semiotika mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat memiliki arti, sehingga semiotika pun memiliki ranah kajian yang begitu luas. Sementara itu, al-Qur'an dengan menggunakan bahasa sebagai media merupakan lahan subur bagi kajian semiotika. Dalam al-Qur'an terdapat tanda-tanda yang memiliki arti, yang dapat dikaji dengan menggunakan semiotika.¹¹

Berangkat dari uraian di atas, terdapat beberapa poin yang menjadi perhatian penulis. *Pertama*, pemilihan kisah Nabi Sulaiman diasumsikan kisah tersebut banyak mengandung pelajaran. Kisah tersebut imajinatif, di dalamnya sarat dengan nilai ketauhidan, juga penuh dengan nilai edukasi tentang kepemimpinan, persahabatan dengan binatang, kesatriaan, kepandaian dan kebijaksanaan. *Kedua*, dalam kuantitas ayat, kisah Nabi Sulaiman mempunyai dominasi yang terbilang banyak, yaitu sebanyak 41 ayat; termasuk di dalamnya 17 kali penyebutan kata *Sulaiman*. Rangkaian kisah

kuliah pada Universitas Jenewa. Tahun 1906, ia diangkat menjadi guru besar tetap untuk bidang linguistik dan pada tahun 1913, ia meninggal dunia. Salah satu karyanya yang masyhur adalah *Cours de Linguistique Generale* yang diterjemahkan menjadi *Pengantar Linguistik Umum*. Lihat Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 11; Martin Krampen, "Ferdinand de Saussure" dalam *Serba-Serbi Semiotika*, Aart Van Zoes dan Pasuji Sudjiman (ed.) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 55.

¹⁰ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika* (Bandung: Matahari, 2012), hlm. 300.

¹¹ Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an*, hlm. 33.

tersebut diantaranya terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]:102, QS. al-Anbiyā' [21]:78-79, al-Naml [27]:15-26 dan Saba' [34]:12-13.

Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan semiotika didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, dalam membedah kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an dibutuhkan pendekatan yang *concern* mengkaji tanda-tanda untuk menemukan makna. *Kedua*, pemilihan teori semiotik Roland Barthes disebabkan karena ia mengembangkan tatanan pertandaan yang bertingkat; tidak hanya berhenti pada tataran denotasi, tetapi lanjut pada tataran konotasi. Sistem pertandaan yang demikian tentu sangat sesuai dengan kajian penafsiran al-Qur'an, sebab pemahaman terhadap al-Qur'an tidak sekadar pemahaman linguistik, namun perlu pemahaman yang lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka penelitian dibatasi dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an apabila dikaji dengan pendekatan semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimanakah nilai-nilai positif dalam kisah Nabi Sulaiman dipaparkan dalam tanda-tanda?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui struktur teks yang membangun kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an.
- b. Mengetahui nilai-nilai positif dalam tanda-tanda yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dalam studi al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan semiotika al-Qur'an. Selain itu, sebagai sumbangan terhadap dinamika perkembangan metode penafsiran al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam kajian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berupa hikmah dari pemaknaan kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an. Selain itu, dapat menambah khazanah literatur bagi civitas akademika, khususnya bagi mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini menampilkan persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian dan karya -karya yang telah ada sebelumnya. Untuk memberikan gambaran yang jelas, tinjauan pustaka dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kisah Sulaiman

Al-Hāfiẓ Ibnu Kaṣīr menulis kitab *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* yang diterjemahkan oleh Abū Huẓaifah dengan judul *Kisah Para Nabi dan Rasul*. Dalam kitab tersebut, dilengkapi dengan kisah para nabi yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang merupakan takhrij dari Syaikh M. Naṣīr al-Dīn al-Albānī.¹² Tidak hanya membahas kisah Nabi Sulaiman saja, akan tetapi kitab tersebut membahas kisah-kisah Nabi dan Rasul yang lain yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

Hilmi 'Ali Sya'ban menulis *Seri Para Nabi; Nabi Sulaiman* dengan format buku saku. Dalam buku tersebut, penulis menggunakan al-Qur'an sebagai referensi utama kisah Nabi Sulaiman. Selain itu, digunakan juga sumber lain seperti hadis dan kitab-kitab tarikh yang mendukung penulisan.¹³

Kajian tentang kisah Nabi Sulaiman juga dilakukan oleh M. Amir dalam buku berjudul *Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Dalam pengantarnya, ia memaparkan bahwa tujuan ditulisnya buku yang merupakan hasil penelitian tersebut adalah untuk mengungkap hikmah berupa nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an. Adapun nilai pendidikan Islam yang dihasilkan dari kisah tersebut adalah tujuan

¹² Lihat Ibnu Kaṣīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, terj. Abu Hudzaifah (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007)

¹³ Lihat Hilmi 'Ali Sya'ban, *Sulaiman 'alaih al-Salam* terj. Fathorrahman (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016).

pendidikan yang meliputi pengembangan potensi kesalehan, pengembangan potensi kecerdasan, pengembangan potensi ketabahan menghadapi ujian serta pengembangan potensi kepedulian terhadap sesama makhluk, serta metode pengajaran yang meliputi metode pemberian hukuman, metode penugasan, metode demokrasi musyawarah, metode demonstrasi dan metode keteladanan.¹⁴

Hilda Firdausi Salamah juga menulis *Kepemimpinan Sulaiman dalam al-Qur'an*. Tulisan yang merupakan hasil dari skripsinya tersebut mengkaji kisah Nabi Sulaiman dengan fokus QS. An-Naml [27]: 15-44. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa seorang pemimpin memiliki karakter yang tegas, rendah hati, bijaksana, disiplin, cerdik dan berpengetahuan luas.¹⁵

Tesis yang ditulis oleh Salehudin Mattawang dengan judul “Wawasan al-Qur'an tentang Kepemimpinan Nabi Sulaiman (Suatu Kajian Maudhu'i)”. Dengan menggunakan pendekatan tematik, tulisan ini membahas kepemimpinan Nabi Sulaiman dan implikasinya pada konteks kepemimpinan sekarang. Dari penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa kepemimpinan Nabi Sulaiman dibagi menjadi dua; kepemimpinannya kepada manusia dan kepemimpinannya terhadap sebagian makhluk. Sedangkan kriteria kepemimpinan beliau adalah jelas

¹⁴ M. Amir, *Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin Univesity Press, 2013)

¹⁵ Hilda Firdausi Salamah, “Kepemimpinan Sulaiman dalam al-Qur'an”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

dan terang dalam memimpin, cerdas, istiqomah, bijaksana, jauh dari tindak korupsi, selalu menjaga kesehatan tubuh dan memiliki kedekatan dengan Tuhan.¹⁶

Nur Padwisana menulis skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Nabi Sulaiman dengan Ratu Negeri Saba’ dan Para Pembesar dalam al-Qur’an”. Penelitian tersebut menggunakan teori stilistika al-Qur’an Shihabuddin Qalyubi untuk meneliti makna dibalik kisah dalam al-Qur’an. Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa keindahan gaya bahasa kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur’an terletak di beberapa ayat. Salah satu episodenya adalah ketika Nabi Sulaiman melakukan komunikasi dengan Ratu Saba’. Di antara gaya bahasa yang ada dalam kisah tersebut adalah alietasi, apofasis, prolepsis, erotis, paradoks, alegori, ironi, sinisme, satire dan innuendo.¹⁷

2. Teori Semiotika

Kajian tentang semiotika banyak digunakan untuk mengkaji sastra dan teks-teks narasi lainnya, salah satunya al-Qur’an. Beberapa kajian yang telah dilakukan diantaranya *Semiotika al-Qur’an; Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* yang ditulis oleh Ali Imron. Dalam kajiannya tersebut, ia mengungkap makna simbol-simbol yang ada dalam

¹⁶ Salehudin Mattawang, “Wawasan al-Qur’an tentang Kepemimpinan Nabi Sulaiman (Suatu Kajian Maudhu’i)”, *Tesis* Program Studi Tafsir Hadis Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017.

¹⁷ Nur Padwisanan, “Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Nabi Sulaiman dengan Ratu Negeri Saba’ dan Para Pembesar dalam al-Qur’an”, *Skripsi* Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2017.

kisah Yusuf , diantaranya bintang, matahari dan bulan yang menjadi mimpi Nabi Yusuf ¹⁸

Kemudian artikel yang ditulis oleh Dony Burhan Noor Hasan, *Kajian Semiotika dalam Penafsiran al-Qur'an*.¹⁹ Dalam artikel tersebut, Dony menganalisis efektifitas kajian semiotika dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an guna mendapatkan nuansa penafsiran yang komprehensif. Selain menguraikan sejarah semiotika baik di Barat maupun Timur, ia juga mengaplikasikan metode semiotika untuk mengkaji beberapa ayat al-Qur'an.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Abd. Ghaffar, *Semiotika dalam Tafsir al-Qur'an*.²⁰ Dalam tulisannya, Ghaffar mencoba mengkaji kata *ṭāgūt* dalam makna heuristik dan retroaktif.

3. Semiotika Roland Barthes

Kajian al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dilakukan oleh Ulufatul Khoiriyah dengan judul skripsinya *Perempuan sebagai Harsun dalam al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland*

¹⁸ Ali Imron, "Kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf (Kajian Semiotika al-Qur'an)", *Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2010.

¹⁹ Dony Burhan Noor Hasan, "Kajian Semiotika dalam Penafsiran al-Qur'an" dalam *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II Oktober 2016 Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*

²⁰ Abd. Ghaffar, "Semiotika dalam Tafsir al-Qur'an" dalam *TAJDID*, XIII, Januari-Juni 2014.

Barthes). Dalam kajian tersebut, surah al-Baqarah ayat 223 menjadi objek material dengan fokus pada isu gender yang diangkat.²¹

Ulumuddin menulis *Kisah Lut dalam al-Qur'an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*, dengan membagi kisah menjadi 4 fragmen dan dianalisis melalui metode struktural; melalui kajian konvensi bahasa dan analisis mitis.²²

Setelah melihat telaah pustaka terhadap beberapa penelitian, buku-buku dan tulisan-tulisan di atas, penulis menegaskan bahwa pembahasan tentang pengembangan semiotika al-Qur'an dengan objek material kisah Nabi Sulaiman belum pernah dilakukan siapapun, termasuk kajian semiotika terhadap kisah ini. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pengembangan semiotika al-Qur'an. Aplikasinya terhadap kisah Nabi Sulaiman dan menggali pesan-pesan di balik kisah tersebut.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes²³ sebagai pisau analisis. Semiotika berasal dari kata *seme* (Yunani) yang berarti

²¹ Ulufatul Khoiriyah, "Perempuan sebagai Harsun dalam al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland Barthes)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

²² Ulumuddin, "Kisah Lut dalam al-Qur'an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)", *Skripsi* Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013.

²³ Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ia merupakan salah satu pemikir strukturalis yang aktif mempraktekkan model linguistik Saussurean dan semiologinya. Ayahnya merupakan seorang perwira Angkatan Laut yang meninggal dalam tugasnya ketika Roland masih berumur satu tahun, sedangkan ibunya bekerja sebagai penjilid buku. Pada tahun 1935, ia masuk

penafsiran tanda. Ada juga yang mengatakan semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda.²⁴ Oleh karena itu, semiotika dikenal sebagai ilmu tentang tanda. Tanda, merupakan satuan dasar bahasa yang tersusun dari citra-citra bunyi. Dalam sistem tanda, suatu tanda dapat menghasilkan makna karena prinsip perbedaan.²⁵

Sebagai suatu kesatuan, tanda terbentuk dari dua komponennya, yaitu penanda dan petanda. Penanda merupakan aspek material tanda yang dapat ditangkap oleh panca indera karena sifatnya materi. Penanda selalu dalam bentuk materi seperti bunyi, citra, tulisan, dan lain-lain.²⁶ Adapun petanda, merupakan aspek mental dari tanda-tanda, yang biasa disebut konsep. Petanda bukanlah “sesuatu yang diacu oleh tanda”, melainkan semata-mata representasi mental dari “apa yang diacu”.²⁷

universitas dengan mengambil studi bahasa Latin, Prancis dan Yunani. Perjalanan karirnya dimulai pada tahun 1939, yaitu di *Lycees*, Biarritz dan Paris. Beberapa tahun setelah itu, ia menjadi pengajar luar negeri; di Rumania kemudian di Mesir. Di sana, ia diajari linguistik modern oleh seorang mitranya, A. J. Greimas.

Pemikirannya yang *concern* pada bidang sastra dapat dilihat dari karya-karyanya. Dua karya awalnya yang dipublikasikan adalah *Le Degree Zero de l'Écriture* (yang mengkritik kebudayaan borjuis) dan *Michelet par Lui-Meme*; keduanya masing-masing dipublikasikan pada tahun 1953 dan 1954. Karyanya yang masyhur adalah *Mythologies* (1957), yang merupakan hasil analisis berbagai data kultural yang dikenal umum sebagai gejala masyarakat borjuis serta mencoba memperlihatkan ideologinya. Selain itu, ia menyusun *System de la Mode* (1967), *Elements de Semiologie* (1964). Perjalanan karirnya dimulai dari bekerja di penerbitan, dosen reguler dan peneliti sastra serta esais. Pada Februari 1980, Barthes meninggal dunia. Lihat Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indonesia Tera, 2001), hlm. 43-48.

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004), hlm. 97.

²⁵ Roland Barthes, *Elements of Semiologi* terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 55-56.

²⁶ Roland Barthes, *Elements of Semiologi*, hlm. 72.

²⁷ Roland Barthes, *Elements of Semiologi*, hlm. 65-66.

Semiotika Roland Barthes dibagi menjadi dua prinsip; yaitu denotasi dan konotasi. *Pertama*, pada tahap denotasi (sistem semiotika tingkat pertama), Barthes menggunakan terminologi *form*, *concept* dan *signification* dalam mendeskripsikan tanda (*sign*). Penanda dan petanda merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan unsur pembentuk tanda. Dalam semiotika tingkat pertama, dihasilkan pemaknaan yang pasti atau disebut dengan makna denotasi. Pemaknaan yang dihasilkan merupakan pemaknaan secara bahasa.

Kedua, pada tahap konotasi atau mitos, teks yang telah dianalisis secara linguistik dianalisis lebih dalam agar menembus batas-batas literal dengan cara membaca sejarah serta aspek-aspek lain yang melingkupinya. Selain itu, kajian semiotika al-Qur'an tidak hanya sebatas untuk mencari mitos, karena al-Qur'an sebagai pedoman, memiliki pesan-pesan yang hendak disampaikan. Dengan demikian, pesan ideologi yang disampaikan oleh teks al-Qur'an diperoleh secara komprehensif.²⁸

Pembacaan karya sastra dengan pendekatan semiotika dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau berdasarkan konvensi sistem semiotika tingkat pertama. Pembacaan *retroaktif*

²⁸Malikhatul Mu'asyaroh, "Pemaknaan Mitos Kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an; Pendekatan Semiotika Roland Barthes", *Skripsi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. 13.

adalah pembacaan ulang terhadap karya sastra atau sistem semiotika tingkat kedua.²⁹

Cara kerja seperti yang telah dijelaskan dalam uraian di atas berangkat dari asumsi karya sastra, yaitu tanda yang diinterpretasikan, kemudian berkembang menjadi tanda baru. Tanda baru ini diinterpretasikan lagi, sehingga sebuah tanda memiliki makna yang bertingkat. Pembacaan *retroaktif* terhadap al-Qur'an yaitu pembacaan terhadap konvensi-konvensi yang terdapat di dalam al-Qur'an sendiri, dan aspek eksternal yang berhubungan dengan al-Qur'an. Dengan demikian, persoalan teks, konteks historis, dan pembaca tidak dapat dilepaskan, agar bisa menggali makna di balik sistem tanda yang ada.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sejumlah cara atau langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.³⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang menggunakan data kepustakaan sebagai sumbernya, baik buku, jurnal, dokumen atau catatan lain yang telah dipublikasikan.

2. Sumber Data

²⁹ Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an*, hlm. 45-50.

³⁰ Tim Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 11.

Penelitian ini memiliki dua variabel pokok, yaitu kisah Nabi Sulaiman dan semiotika Roland Barthes. Sumber primer yang digunakan terkait kisah Nabi Sulaiman adalah al-Qur'an. Adapun sumber sekundernya adalah keterangan pendukung dari hadis, kitab-kitab tafsir, serta karya-karya lain yang membahas kisah Nabi Sulaiman

Sementara itu, sumber primer terkait semiotika Roland Barthes adalah karya-karyanya seperti *Elemen-elemen Semiologi*, *Mitologi*, *Petualangan Semiologi*. Sebagai sumber sekundernya adalah buku-buku serta karya-karya lain yang membahas dan menjelaskan semiotika Roland Barthes.

3. Langkah-langkah Metodis

Berdasarkan teori Roland Barthes mengenai analisis struktural, langkah yang ditempuh memungkinkan disposisi-disposisi sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an
- b. Mengklasifikasi ayat-ayat berdasarkan kesamaan isi
- c. Membagi kisah menjadi beberapa fragmen
- d. Membongkar struktur kisah tiap-tiap fragmen dengan analisis struktural, meliputi:
 - 1) Kajian kebahasaan: penguraian, penafsiran, penilaian
 - 2) Alur atau plot
 - 3) Tokoh dan penokohan

- 4) Latar atau setting
- e. Pembacaan retroaktif melalui analisis mitis:
- 1) Menemukan kode-kode dalam setiap fragmen
 - 2) Mencari makna dari kode-kode tersebut dengan memperhatikan korelasi yang berhasil ditemukan sehingga menghasilkan signifikansi

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dikemukakan berbagai alasan yang menjadi latar belakang diangkatnya tema ini. Penelitian ini harus dirumuskan agar tujuan maupun kegunaannya menjadi jelas. Penelaahan terhadap literatur-literatur yang sudah ada juga diperlukan untuk menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab II, dalam bab ini dijelaskan pengertian semiotika dan secara khusus menjelaskan teori semiotika Roland Barthes serta hubungannya dengan 'Ulumul Qur'an. Format seperti ini bertujuan untuk memberi landasan pada pembahasan selanjutnya.

Bab III, bab ini menjelaskan pengaplikasian metode semiotika Roland Barthes terhadap kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an. Sebagai bagian dari tatanan pertama, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan analisis struktural kisah yang telah dijadikan beberapa fragmen. Selanjutnya,

teks dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan konvensi bahasa. Pada bab ini, unsur-unsur struktur cerita seperti alur, tokoh dan latar juga dijelaskan.

Bab IV, merupakan semiotika tingkat kedua dalam istilah Barthes. Istilah pembacaannya disebut retroaktif. Bagian ini juga merupakan inti dari semiotika Barthes, yaitu menemukan signifikansi atau mitos itu sendiri.

Bab V, merupakan bagian akhir yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang bisa disampaikan penulis berkaitan dengan penelitian. Pada kesimpulan ini signifikansi yang dicari dapat ditemukan. Signifikansi merupakan bukti bahwa teks dinamis dan dapat berkomunikasi dengan pembaca. Hal ini disebabkan signifikansi memuat nilai-nilai universal yang fundamental.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Barthes, ia menganggap semiotika sebagai bagian dari linguistik. Menurut pendapat Barthes semiotika adalah ilmu tentang bentuk, sebab ia mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya. Baginya, semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, bagaimana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mencari sistem terstruktur dari tanda.

Kata *Sulaiman* dalam Al-Qur’an diulang 17 kali dalam 16 ayat. Dari ayat-ayat tersebut, kisah Nabi Sulaiman terbagi menjadi empat fragmen. *Pertama*, prolog kisah. *Kedua*, sosok Nabi Sulaiman. Fragmen ini terbagi menjadi dua bagian, yakni mewarisi Nabi Dawud dan nabi-nabi lainnya dan memiliki berbagai keistimewaan yang dianugerahi oleh Allah. *Ketiga*, dakwah Nabi Sulaiman terhadap Ratu Saba’. Dalam fragmen ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni berita dari burung Hudhud, reaksi Ratu Saba’ terhadap surat Nabi Sulaiman, dan tunduknya Ratu Saba’ terhadap Nabi Sulaiman. *Keempat*, akhir hayat Nabi Sulaiman. Fragmen ini meliputi dua

bagian, yakni wafatnya Nabi Sulaiman dan kisah tentang sihir yang difitnahkan kepada Nabi Sulaiman.

Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an mengandung tanda-tanda yang memiliki maknanya masing-masing. Tanda-tanda tersebut adalah Nabi Sulaiman sebagai anugerah Allah bagi para pengikutnya. Tokoh Nabi Sulaiman disebutkan 17 kali sebagai dan mendominasi kisah ini. Penyebutan para nabi sebelum Nabi Sulaiman dalam kisah ini sebagai tanda anjuran untuk menghormati para leluhur. Kata *al-khail* atau dalam ayat disebutkan dengan *al-khair* mengandung makna pengoptimalisasian harta yang dimiliki. Harta merupakan titipan Tuhan yang harus dimanfaatkan dengan baik, bagi diri sendiri dan orang lain tanpa melupakan bahwa semuanya adalah titipan. Kata *al-hars* dan *al-rīh* mengandung makna permasalahan yang dihadapi oleh kaum Nabi Sulaiman dalam segala aspek kehidupan. Dalam hal ini, Nabi Sulaiman menjalankan perannya sebagai *problem solver* bagi kaumnya.

Kehadiran Burung Hudhud dalam kisah ini mengandung makna pentingnya intelijen dalam sebuah pemerintahan. Burung Hudhud menjalankan perannya sebagai prajurit Nabi Sulaiman yang cerdas dan teliti dalam menjalankan misinya. Keahliannya dalam mengamati sekelilingnya juga menjadi nilai plus baginya. Seperti itulah seharusnya dalam sebuah pemerintahan, orang-orang yang berperan di dalamnya menjalankan peran masing-masing sesuai kapasitas dan kapabilitasnya serta melakukannya dengan penuh rasa amanah.

Ratu Bilqis merupakan tanda feminis sejati dalam kisah ini. Figur yang patut diteladani pribadi maupun perannya di ranah publik. Ia menjadi objek dakwah Nabi Sulaiman, sebagai bentuk kepedulian Nabi Sulaiman terhadap sesama. Kecerdasannya nampak dari momen ketika ia berhadapan dengan Nabi Sulaiman. Ungkapan *kannahū huwa* ketika ditanya *ahākazā ‘arsyuka* merupakan wujud kecerdasannya tidak hanya intelektual namun juga mentalnya. Ratu Bilqis tidak goyah dengan pertanyaan Nabi Sulaiman tersebut dan dapat menjawabnya dengan tenang dan tepat. Ia merupakan manifestasi perempuan mandiri yang berdiri di kakinya sendiri, hanya pada Tuhan tempatnya bersandar. Ini tergambar dalam kalimat *rabbī innī żalamtu nafsī wa aslamtu ma’a sulaimāna lillāhi rabb al-‘ālamīna*.

Selain mengandung tanda-tanda yang memiliki maknanya masing-masing, kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur’an mengandung pesan-pesan berupa nilai-nilai filosofis. Pesan-pesan tersebut adalah nilai kepemimpinan, dakwah, syukur dan menjadikan Tuhan sebagai tempat segala kembali. Kepemimpinan Nabi Sulaiman memiliki ciri khas mengedepankan sikap tegas, welas asih, peduli terhadap sesama, adil, menjaga harga diri dan anti korupsi. Adapun Ratu Bilqis menjunjung tinggi prinsip musyawarah dan tidak sewenang-wenang terhadap bawahannya. Selain itu, ia mempunyai kecerdasan intelektual dan kecerdasan mental.

Nilai dakwah dalam kisah ini adalah memahami keadaan objeknya dan kreatif. Nilai syukur digambarkan dalam dua momen dalam kisah, yakni ketika Nabi Sulaiman sadar bahwa ia memahami percakapan semut dan

setelah berhasil memindahkan singgasana Ratu Bilqis dalam istana Nabi Sulaiman. Terakhir, nilai yang terkandung adalah menjadikan Tuhan sebagai tempat segala kembali. Hal ini dicontohkan oleh Nabi Sulaiman ketika lalai melaksanakan shalat karena kuda yang dimilikinya dan Ratu Bilqis ketika tunduk bersama Nabi Sulaiman untuk mengikuti ajarannya. Keduanya adalah figur hamba yang benar-benar hanya menggantungkan segalanya kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Selain keempat pesan yang disampaikan tersebut, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an juga melawan isu hegemoni patriarki dalam masyarakat Arab. Ketundukan Ratu Bilqis tidak semata-mata dilakukannya kepada Nabi Sulaiman. Akan tetapi, ia tunduk 'bersama' Nabi Sulaiman 'kepada' Allah, Tuhan semesta alam. Hal ini digambarkan oleh al-Qur'an dengan redaksi *waslamtu ma'a sulaimāna lillāhi rabb al-‘ālamīna*.

B. Saran

Setelah melakukan kajian dengan tema ini, penulis berharap kepada pembaca maupun peneliti selanjutnya bahwa *pertama*, teori semiotika Roland Barthes bukanlah satu-satunya teori yang dapat digunakan untuk menganalisis kisah tertentu dalam Al-Qur'an. Masih banyak teori semiotika tokoh-tokoh lainnya yang dapat digunakan. Atau, teori lain di luar semiotika sendiri. Akan tetapi, teori yang digunakan oleh penulis merupakan salah satu tawaran atau alternatif yang relevan digunakan dalam bidang kajian ini. *Kedua*, diperlukan penguasaan teori dalam setiap kajian Al-Qur'an, atau

kajian dan penelitian lain pada umumnya. Dan tentunya, diperlukan kajian yang lebih mendalam dengan topik yang sama dengan penelitian ini. Tak lain karena keterbatasan penulis baik dalam pendalaman materi maupun penguasaan teori.



DAFTAR PUSTAKA

‘Āsyūr, Ibn. *Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār Sunūnun li al-Tasyrī’. t.th.

‘Ali Sya’ban, Hilmi. *Sulaiman ‘alaih as-salam* terj. Fathorrahman. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2016.

A.Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan terhadap Kisah-kisah al-Qur’an*. Jakarta Pusat: Pustaka Alhusna. t.th.

A.S. Hornby. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. Oxford University.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi. 2011.

al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Husain. *Ma’ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’ān* Juz 3. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī. 1420 H.

Bāqī, Muḥammad Fuād ‘Abdul. *al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. 1945.

Barry, Peter. *Beginning Theory; Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya* terj. Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.

Barthes, Roland. *Elements of Semiology* terj. M. Ardiansyah. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.

-----, *Elements of Semiology* transl. Annete Lavers dan Colin Smith. New York: Hill and Wang. 1983.

-----, *Image-Music Text* terj. Stephen Heath. London: Fontana Press. 1977.

-----, *Imaji-Musik-Teks*, terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.

-----, *Mitologi*, Nurhadi dan Sihabul Millah (ed.). Bantul: Kreasi Wacana. 2018.

-----, *Mythologies*. New York: NOONDAY PRESS. 1991

-----, *Petualangan Semiotologi* terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

-----, *S/Z* terj. Richard Miller. United Kingdom: Blackwell Publishing. 2002.

Budiman, Kris. *Semiotika Visual; Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas* Yogyakarta: Jalasutra. 2011.

al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abd Allah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cetakan 1. tt: Dār Tūq al-Najāḥ. 1422 H.

Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi* terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra. 2011.

al-Darwīs, Muhy al-Dīn. *I'rab al-Qur'ān al-Karīm Wa Bayānuhu*. Beirut: Dār Al-Yamāmah. 2011.

Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Bima Restu. 1990.

Eco, Umberto. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda* (ed.) Inyiah Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013.

Al-Farrā'. *Ma'ānī al-Qur'ān*, Juz 2. Mesir: Dār Miṣriyyah li Ta'līf wa Tarjamah. t.th.

G.J. Renier. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

Ghaffar, Abd. "Semiotika dalam Tafsir al-Qur'an" dalam *TAJDID*, XIII. Januari-Juni 2014.

Haeruddin, "Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam" dalam *Dady al-Adab*, Vol. 12, No.1, Edisi Februari 2016.

Hasan, Dony Burhan Noor. "Kajian Semiotika dalam Penafsiran al-Qur'an" dalam Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II Oktober 2016 Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

<https://vb.tafsir.net> diakses pada 04 November 2018.

Iballa, Dona Kahfi MA. "Nilai-Nilai Ideologis Kisah *Ashab Al-Kahf* dalam QS. Al-Kahf", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Ibn Hisyām, Abū Muḥammad 'Abd al-Mālik. *Sīrah al-Nabīy Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam*. Lanmā': Dār al-Sahābah li al-Turās. 1995.

Imron, Ali. *Semiotika al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras. 2011.

Istianah, "Stilistika Al-Qur'an; Pendekatan Sastra sebagai Analisis dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Hermenutik*, Vol.8, No.2, Desember. 2014.

Iswidayanti, Sri. "Roland Barthes dan Mythologi" dalam *Jurnal Imajinasi*, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. 2006.

al-Jabirī, Muḥammad 'Ābid. *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm* Juz I. Kairo: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah. 2006.

Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab; Klasik dan Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.

Kašīr, Ibnu. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, terj. Abu Hudzaifah. Jakarta: Pustaka as-Sunnah. 2007.

Kašīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzī'. 1420 H

Khoiriyah, Ulufatul. "Perempuan sebagai Harsun dalam al-Qu'an (Kajian Semiotika Roland Barthes)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

al-Khulli, Amin dan Nasr Hamid Abu Zaid. *Metode Tafsir Sastra* terj. Khairon Nahdliyyin. Yogyakarta: Adab Press. 2004.

Kitty, Philip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka. 2006.

Krampen, Martin. "Ferdinand de Saussure" dalam *Serba-Serbi Semiotika*. Aart Van Zoes dan Pasuji Sudjiman (ed.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991.

Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera. 2001.

M. Amir. *Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin Univesity Press. 2013.

Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1119 H.

al-Marāgī, Ahmad bin Mustafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Mesir: Maktabah wa Matba'ah Mustafā al-Bābi al-Halabī. 1946.

Mattawang, Salehuddin. "Wawasan al-Qur'an tentang Kepemimpinan Nabi Sulaiman; Suatu Kajian Tematik" dalam *Tesis* Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar.

Mu'asyaroh, Malikhatul. "Pemaknaan Mitos Kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an; Pendekatan Semiotika Roland Barthes", *Skripsi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2017.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press. 2014.

Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN Malang Press. 2007.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2009.

Ong, Walter J. *Kelisanan dan Keaksaraan* terj. Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing. 2013.

Padwisanan, Nur. "Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Nabi Sulaiman dengan Ratu Negeri Saba' dan Para Pembesar dalam al-Qur'an", *Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta*. 2017.

Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari. 2012.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.

al-Qādir bin Mulā Huwaiṣ, 'Abd. *Bayān al-Ma'ānī* (Damaskus: Maṭba'ah al-Tarqī. 1965.

al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. al-Haramain, t.th.

Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Cetakan Ke-2. Kairo: Dār al-Kutub Al-Miṣriyyah. 1964.

Qutb, Sayyid. *Tafsīr fī Żilāl al-Qur'an* Juz XXII. Minbar al-Tauḥīd wa al-Jihād. t.th.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004.

al-Rāzī, Fakhru al-Dīn. *Mafātīh al-Gaib* Juz 24. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī. 1420 H.

al-Ṣabunī, Muḥammad 'Alī. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Teheran: Dār Iḥsān. 1388.

Salamah, Hilda Firdausi. "Kepemimpinan Sulaiman dalam al-Qur'an", *Skripsi* Fakultas Ushuluddīn dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan 'Ulum al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 9. Tangerang: PT. Lentera Hati. 2016.

Siswayanti, Novita. "Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah al-Qur'an" dalam *Suhuf*, Vol. 3, No. 1, 2010.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya. 2006.

Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia. 1984.

al-Suyūṭī, Jalāl al-dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Riyad: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīsiyyah. t.th.

-----, Jalāl al-Dīn 'Abd Raḥmān. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah. 2015.

Tim Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015).

Ulummudin. “Kisah Lut dalam al-Qur’an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”, *Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*. 2013.

Umam, Chotibul. *Pengantar Kajian al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 2004.

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

al-Žahabī, Muḥammad Husein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dār al-Hadīṣ. 2005.

al-Zamakhsharī, Abū al-Qāṣīm Maḥmūd bin ‘Amr bin Aḥmad. *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī. 1407 H.

al-Zuhailī, Wahbah bin Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Wasīṭ*. Damaskus: Dār al-Fikr. 1422 H.